

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam siklus kehidupan manusia, masa pubertas merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan kehidupan manusia, terutama saat menginjak usia remaja. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun emosional, sebagai bagian dari proses tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Fase ini juga menuntut penyesuaian diri yang kompleks, baik dari individu itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya yang berpengaruh terhadap proses perkembangannya menuju kedewasaan.¹ Pada masa ini, seorang remaja umumnya berada pada kondisi labil, belum memiliki arah hidup yang jelas, cenderung bertindak berdasarkan pemikiran dan penilaian pribadi, serta memiliki keingintahuan yang tinggi.²

Pubertas juga dipahami sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja yang ditandai oleh perubahan fisik dan emosional, sekaligus mulai dikenakannya individu pada kewajiban menjalankan hukum-hukum agama (syariat).³ Pada tahap ini, individu cenderung melakukan pencarian jati diri dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap ajaran agama. Kondisi tersebut berkaitan dengan status *bāligh*, di mana seseorang mulai memikul tanggung jawab (*taklīf*) untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.⁴ Fase ini

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: PT Erlangga, 2024), 184.

² Bella Kartini Rochmania, "Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas" *Jurnal Promkes* Vol. 3. No. 2 (2015), 206.

³ Khayriyyah bint 'Umar Hawsāwī, "*Sanawāt al-Bulūgh al-Ūlā wa Khaṣāiṣuhā fī al-Sharī'ah al-Islāmiyah Dirāsah Ta'šiliyyah Muqārinah*" *Artikel* (2017), p. 2090-2091.

⁴ *Ibid.*, p. 2091.

juga kerap diiringi peningkatan motivasi untuk menuntut ilmu, khususnya yang berkaitan dengan ajaran keagamaan.

Artinya, pubertas dapat dipahami sebagai salah satu tahapan dalam proses pendewasaan. Dalam hal ini Hanif Luthfi berpendapat, bahwa sebagaimana seorang remaja yang berada pada fase pubertas, dalam hal beragama pun individu juga dapat mengalami dan melewati fase yang serupa.⁵ Fase ini merupakan masa ketika semangat dan religiusitasnya mengalami peningkatan. Hal ini bisa terjadi baik pada masa remaja maupun ketika seseorang telah memasuki usia dewasa. Selain itu, fase ini juga seringkali menjadi titik awal kesadaran beragama yang pada akhirnya mendorong individu untuk memperdalam pengetahuan serta praktik keagamanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika keberagamaan di kalangan muslim Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Fenomena meningkatnya minat dan keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan baik melalui kajian tatap muka, komunitas dakwah, maupun media sosial menjadi salah satu topik yang banyak diperbincangkan di ruang publik.⁶ Berbagai ekspresi religiusitas ini tampak dalam bentuk perubahan gaya hidup, penggunaan busana syar'i, intensitas ibadah, hingga keputusan berhijrah yang dipublikasikan secara terbuka di platform digital.⁷

⁵ Hanif Luthfi, "Puber Religi" dalam <https://www.rumahfiqih.com/fikrah/60> (tanpa tahun publis).

⁶ Muhammad Nazarudin Latief, "Memahami Fenomena Keberagaman Bernama Hijrah: Komunitas Hijrah Semakin Berkembang Karena Didukung Kebebasan Bereksresi dan Internet di Indonesia" dalam <https://www.aa.com.tr/id/berita-analisis/memahami-fenomena-keberagaman-bernama-hijrah-/1555433#> (diakses pada 15 Agustus 2019).

⁷ Ibid.

Fenomena ini dalam wacana populer kerap disebut sebagai pubertas agama, yakni fase meningkatnya kesadaran dan semangat beragama yang dialami individu, baik pada usia remaja maupun dewasa.⁸ Istilah ini digunakan untuk menggambarkan fase antusiasme tinggi dalam menjalankan ajaran agama, yang sering kali disertai perubahan drastis dalam penampilan, perilaku, dan pilihan komunitas. Menurut Wifa Lutfiani, fase pubertas dalam beragama yakni keadaan remaja atau individu yang tengah mencari identitas diri dan berupaya menegaskan eksistensinya. Kemudian, mereka seringkali mencari pengakuan sosial dan berusaha memproyeksikan citra diri sebagai seorang yang religius.⁹

Istilah pubertas agama belakangan ini mulai banyak diperbincangkan dalam berbagai ruang publik. Istilah ini tercatat digunakan dalam buku karya Chaerunnisa Aminuddin, serta dalam sejumlah artikel, podcast, dan kanal Youtube. Namun demikian, hingga saat ini, pubertas agama belum memiliki definisi resmi dalam literatur akademik maupun keagamaan. Oleh karena itu, istilah ini dapat dipahami sebagai ungkapan yang berkembang dalam wacana populer dan hasil dari pengamatan sosial terhadap fenomena keberagamaan.

Menariknya, dalam hal ini Sumanto al-Qurtuby membagi ekspresi pubertas agama ke dalam lima kategori atau kelompok, yang menggambarkan ragam ekspresi keagamaan yang muncul di masyarakat. *Pertama*, kelompok puber berkhilafah; *kedua*, kelompok puber berbusana syar'i; *ketiga*, kelompok puber berakidah; *keempat*, kelompok puber berhijrah; dan *kelima*, kelompok puber

⁸ Hanif Luthfi, "Puber Religi" dalam <https://www.rumahfiqih.com/fikrah/60>.

⁹ Wifa Lutfiani Tsani, "Pubertas Agama di Kalangan Remaja" dalam <https://pangandaran.kemenag.go.id/pubertas-agama-di-kalangan-remaja/>, (diakses pada 2022).

bersurga.¹⁰ Sumanto al-Qurtuby berpandangan bahwa individu atau kelompok yang mengalami pubertas agama kerap menunjukkan kecenderungan dalam memahami ajaran Islam secara sempit dan rigid.¹¹

Menurut Wifa Lutfiani, pubertas agama merupakan fase yang dialami individu yang baru mengenal dan belajar agama. Menurutnya, individu pada tahap ini perlu mempelajari ajaran Islam secara komprehensif, mengingat pengetahuan keagamaan tidak dapat diperoleh hanya dari sebagian kecil sumber. Langkah tersebut penting dilakukan untuk menghindari apa yang oleh Wifa disebut sebagai penyakit pubertas agama.¹² Sejalan dengan itu, Chaerunnisa dalam bukunya *Puber Beragama di Negeriku* mengkritik simbolisme berlebihan dalam penggunaan busana syar'i pada individu atau kelompok yang berhijrah.¹³ Hal ini dukung dengan adanya data dari Komnas Perempuan yang memperlihatkan adanya peningkatan signifikan terhadap penggunaan busana syar'i di kalangan perempuan muda sejak tahun 2016.¹⁴ Tren ini menjadi indikator bahwa ekspresi keberagaman perempuan tidak hanya terjadi pada tataran keyakinan, tetapi juga termanifestasi dalam simbol-simbol visual seperti cara berpakaian.

¹⁰ Sumanto al-Qurtuby, "Aneka Ragam Kelompok Puber Berislam" dalam <https://www.dw.com/id/aneka-ragam-kelompok-puber-berislam/a-53499023>, (diakses pada 23 Mei 2020).

¹¹ Ibid.

¹² Wifa Lutfiani, "Pubertas Agama di Kalangan Remaja" dalam <https://pangandaran.kemenag.go.id/pubertas-agama-di-kalangan-remaja/>.

¹³ Chaerunnisa Aminuddin, *Puber Beragama di Negeriku* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 23 dan 24.

¹⁴ Lihat di https://www.hukumonline.com/berita/a/4-rekomendasi-komnas-perempuan-soal-pemaksaan-pakaian-identitas-agama-lt63031beb5442b/?page=all&gl=1*9ddx0b*up*MQ.*ga*NjczMjg2MzY4LjE3NTIwNTIzNDE.*gaXVDEV3KKL2*cZ3NTIwNTIzNDEkbzEkZzAkdDE3NTIwNTIzNDEkajYwJGwwJGgw

Fenomena pubertas agama yang marak di tengah masyarakat, meski populer dalam wacana publik, hingga kini belum memiliki definisi resmi dalam kajian akademik maupun keagamaan. Pemaknaannya kerap terbatas pada deskripsi sosial atau simbolisme yang tampak di permukaan, sehingga berisiko menimbulkan pemahaman yang parsial. Kondisi ini menuntut adanya kajian yang tidak hanya mengamati gejala sosial, tetapi juga menelusuri landasan konseptualnya dalam perspektif al-Qur'an. Dalam hal ini, metode tafsir *tawhīdi* yang digagas oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr menawarkan pendekatan yang relevan, karena mengintegrasikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an dengan pembacaan kritis atas realitas kontemporer.¹⁵

Istilah pubertas agama tidak secara eksplisit ditemukan dalam al-Qur'an. Sebab, istilah pubertas agama lebih merupakan konstruksi sosial yang merujuk pada peningkatan minat dan intensitas individu dalam menjalankan ajaran agama, baik pada remaja maupun pada dewasa. Meskipun demikian, sejumlah ayat dalam al-Qur'an secara konseptual dapat dikaitkan dengan fenomena ini, khususnya dalam konteks tumbuhnya kesadaran beragama dan perkembangan spiritual seseorang. Misalnya, ayat tentang pencarian tuhan oleh Nabi Ibrahim 'alayh wa al-salām. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surah al-An'ām ayat 74-79:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (74)
وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ
عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى
الْقَمَرَ بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

¹⁵ Abdul Wadud Kafsul Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhīdi) Muḥammad Bāqir Al-Ṣadr: Dari Realitas Ke Teks" *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 2 (2015), 41.

(77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ
مِمَّا تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ¹⁶(79)

Menurut Edi Sumanto, ketika dewasa, Nabi Ibrahim berada pada perjalanan spiritual dalam mencari siapakah tuhan yang layak disembah sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah al-An'am ayat 74-79.¹⁷ Dalam kitab *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* Nabi Ibrahim saat itu berusia lima belas bulan, akan tetapi pertumbuhan Nabi Ibrahim sangat pesat sehingga satu bulan usianya sebaya dengan anak-anak yang berumur satu tahun. Maka pada saat itu usia Nabi Ibrahim sama dengan anak umur lima belas tahun.¹⁸

Kisah Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut terjadi sebelum peristiwa Nabi Ibrahim menghancurkan berhala di kerajaan Raja Namrūdh. Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayān*, menggunakan kata *ṭāli'ah* dalam menafsirkan ayat ke 78, yaitu sebuah tindakan meneliti, mengkaji, dan mengamati. Maka, ketika Nabi Ibrahim melihat matahari terbit, ia sebenarnya sedang menyelidiki dan menganalisis apakah benar bahwa itu tuhan nya?. Hal demikian sebagaimana dalam redaksi berikut:

القول في تأويل قوله: فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ
يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ.

¹⁶ QS. al-An'am [6]: 74-79.

¹⁷ Edi Sumanto, "Filosofi Nabi Ibrahim Mencari tuhan melalui bulan, bintang, dan matahari" *Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018), 15.

¹⁸ Sulaymān bin 'Umar al-'Ujayli al-Shāfi'i, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tawḍīḥ Tafsīr al-Jalālayn li al-Addaqā'i al-Khafiyyah*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), p. 403.

يعني تعالى ذكره : فلما رأى إبراهيم الشمس طالعة (قال) : هذا الطالع ربّي (هذا أكبر) : يعني هذا أكبر من الكواكب والقمر.¹⁹

Surah al-An'ām ayat 74-79 tersebut secara makna mendekati konsep yang disebut pubertas dalam beragama. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat-ayat tersebut juga mengatakan bahwa pada tahap awal dalam substansi keimanan, seseorang akan dihadapkan pada berbagai pertanyaan dan kebingungan. Pada saat yang sama juga, ia merasakan kecemasan karena harus menghadapi tantangan besar yang datang secara bersamaan.²⁰ Perjalanan spiritual Nabi Ibrahim dalam mencari tuhan mencerminkan tahapan-tahapan yang umumnya dilalui manusia dalam pencarian kebenaran. Dimulai dari pengamatan fisik terhadap alam semesta. Kemudian berlanjut pada penggunaan akal untuk berfikir kritis, dan diakhiri dengan penemuan kebenaran melalui intuisi hati.²¹ Hal demikian, selaras dengan definisi pubertas beragama yang dibawa oleh Hanif²², Wifa²³, dan juga Sumanto.²⁴

Fenomena yang dikenal sebagai pubertas agama di kalangan remaja muslim saat ini mencerminkan dinamika keagamaan yang terus berkembang. Istilah ini merujuk pada fase meningkatnya kesadaran spiritual dan semangat religiusitas dalam diri individu, yang kerap diwujudkan melalui proses hijrah, pertaubatan,

¹⁹ Abī Ja'far Muḥammad Bin Jarīr Al-Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Vol. 9 (: Hijr li al-ṭabā'ah wa al-nashr, 2001), p. 362.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 164.

²¹ Sri Suyanta, "Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-Nilai Pendidikan" *Islam Futura* Vol. 6, No. 2 (2007), 106.

²² Hanif Luthfi, "Puber Religi" dalam <https://www.rumahfiqih.com/fikrah/60>

²² Ibid.

²³ Wifa Lutfiani, "Pubertas Agama di Kalangan Remaja" dalam <https://pangandaran.kemenag.go.id/pubertas-agama-di-kalangan-remaja/>.

²⁴ Sumanto al-Qurtuby, "Aneka Ragam Kelompok Puber Berislam".

serta perubahan gaya hidup yang lebih selaras dengan ajaran agama. Untuk memahami gejala ini secara lebih mendalam, kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan menjadi penting. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik *tawhīdi*, dengan merujuk pada penafsiran para ulama melalui kitab yang otoritatif, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Kajian mengenai fenomena pubertas agama umumnya masih berfokus pada perspektif sosiologis, seperti tren hijrah, perubahan gaya hidup keagamaan, dan dinamika komunitas religius di kalangan remaja. Beberapa penelitian juga menyoroti kaitannya dengan sikap intoleransi dan potensi radikalisme. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengaitkan fenomena ini dengan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan metodologis yang mampu mengintegrasikan realitas sosial dengan teks keagamaan.

Sementara itu, metode tafsir *tawhīdi* Bāqir al-Ṣadr memiliki relevansi yang kuat karena dimulai dari realitas menuju teks al-Qur'an, memungkinkan analisis yang kontekstual dan solutif. Hingga saat ini, pemanfaatan metode ini untuk mengkaji pubertas agama belum ditemukan secara signifikan dalam literatur akademik, sehingga masih terdapat ruang kosong dalam penelitian. Oleh karena itu penelitian mengenai konsep pubertas agama dalam al-Qur'an dengan kajian tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr menjadi menarik untuk dikaji.

Adapun konsep pubertas agama dalam al-Qur'an, penulis menemukannya pada QS. al-An'ām [6]: 74-79, QS. al-An'ām [6]: 125, al-Zumar [39]: 22, al-Kahf [18]: 10 dan 66, QS. al-Nisā' [4]: 100, al-Baqarah [2]: 218, Āli 'Imrān [3]: 195, al-Tawbah [9]: 20, al-Anfāl [8]: 72, 74, dan 75, QS. al-Nahl [16]: 41, al-Ḥajj [22]: 58,

QS. al-Mujādilah [58]: 11, QS. al-Nahl [16]: 119, dan QS.al-Tawbah [9]: 122, QS. al-A'rāf ayat 20, 22, 26, dan 27, QS. Ṭāha, QS. al-Nūr, serta QS. al-Aḥzāb [33]: 59. Kemudian ayat-ayat tersebut penulis kelompokkan ke dalam dua sub tema yaitu puber berhijrah dan puber berbusana syar'i. Dengan demikian, dengan menerapkan teori metode tafsir *tawhīdi* Bāqir al-Ṣadr, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu tafsir tematik yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Qur'an berbicara tentang konsep pubertas agama perspektif tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pubertas agama dalam al-Qur'an melalui metode tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pubertas agama masih tergolong sangat terbatas. Meskipun istilah ini telah muncul dalam beberapa artikel dan diskusi, akan tetapi belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus membahas istilah pubertas agama dalam konteks kajian tafsir dan al-Qur'an. Sehingga, pada bab kajian

pustaka penulis hanya dapat mencantumkan kajian terdahulu mengenai pubertas agama secara konseptual berdasarkan pembagian tema pubertas agama oleh Sumanto al-Qurtuby, yaitu puber berhijrah dan puber berbusana syar'i.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rita Zahara tentang konsep fashion dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan jenis penelitian kepustakaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *content analysis* dalam mengolah data dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai kata yang bermakna pakaian dan berpakaian. Namun dalam penelitiannya, Rita hanya berfokus pada tiga kata yaitu *libās*, *thiyāb* dan *sarābil* sebagai konsep fashion dalam al-Qur'an yang di mana masing-masing lafal memiliki makna khusus dalam konteks berpakaian. Penelitian ini juga menegaskan bahwa berpakaian dalam Islam bukan hanya tentang menutup aurat, tetapi juga memiliki fungsi perlindungan dan simbol ketataan. Kriteria fashion dalam Islam tidak hanya mempertimbangkan aspek syar'i tetapi juga menekankan larangan berlebihan dalam mode serta menghindari niat mencari popularitas.²⁵ Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rita dengan yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada topik dan fokus pembahasannya. Rita memilih lafal *libās*, *thiyāb* dan *sarābil* sebagai konsep dalam berpakaian dalam al-Qur'an dalam penelitiannya. Sedangkan penulis, berusaha mencari konsep pubertas agama dalam ayat-ayat berpakaian menggunakan metode tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

²⁵ Rita Zahara, "Konsep Fashion dalam al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir-Tafsir Tematik)" (Skripsi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), v.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dimas Permana. Penelitian ini berfokus pada analisis pesan dakwah dalam buku motivasi islami *Puber Beragama di Negriku* karya Chaerunnisa Aminuddin.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam beberapa sub bab buku, yaitu kepekaan, puber, suburnya fanatisme, refleksi, serta *humanity above religion*. Penelitian ini menggunakan teori analisi wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan menggunakan paradigma interpretatif yang berupaya mengungkap dan menafsirkan makna dalam realitas sosial yang termuat dalam teks. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa buku *Puber Beragama di Negriku* mengandung tiga struktur utama pesan dakwah sesuai dengan analisis Teun A. Van Dijk. Buku tersebut menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan humanitis yang menyoroti realitas sosial umat islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri dan Ahmad Mushawwir mengenai makna hijrah sebagai identitas muslim milenial lintas penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode interpretasi kontekstual yang dirancang oleh Abdullah Saeed. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sudah terjadi pergeseran makna hijrah sejak zaman Nabi dan hijrah pada zaman ini. Dahulu hijrah dimaknai sebagai perpindahan secara teritorial, namun saat ini hijrah

²⁶ Dimas Pernama, "Pesan Dakwah Dalam Buku Motivasi Islami: Analisis Wacana Kritis Pada Buku Motivasi Islami *Puber Beragama di Negriku* Karya Chaerunnisa Aminuddin" (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

dimaknai dengan kesalehan individual dan dijadikan sebagai identitas keislaman seseorang.²⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi yang membahas fenomena hijrah islami milenial sebagai bentuk perubahan diri menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam. tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perkembangan hijrah di kalangan generasi milenial yang semakin kuat sebagai sebuah gerakan sosial baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan paradigma berorientasi identitas yang menitikberatkan pada keterlibatan individu dan aksi kolektif dalam gerakan hijrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hijrah islami milenial dapat dianalisis melalui lima aspek, yaitu pertumbuhan gerakan hijrah, ekspresi hijrah islami milenial, perilaku ekspresif, peran dan posisi aktor milenial, dan transformasi identitas. Penelitian ini menginterpretasikan hijrah sebagai aksi kolektif yang melibatkan public figure, pelaku ekonomi, serta komunitas kajian Islam.²⁸ sementara itu, adapun penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mencari konsep pubertas agama dalam ayat-ayat hijrah menggunakan menggunakan metode tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin dan Riris Hari Nugraha yang membahas konsep busana dalam al-Qur'an, dengan fokus pada istilah-istilah

²⁷ Syamsuri dan Ahmad Mushawwir, "Al-Qur'an dan Identitas (Menggali Makna Hijrah Sebagai Identitas Muslim Mil enial Melalui Lintas Penafsiran)" *Ta'wiluna: Jurnal ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (2023).

²⁸ Suci dan Yogi, "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas" *SOSIOLOGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, (2019).

yang berkaitan dengan busana, fungsi busana, serta syarat dan ketentuan busana dalam Islam. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode tafsir mawḍū'i. Penelitian ini secara khusus meneliti istilah-istilah busana dalam al-Qur'an, berbeda dari penelitin lain yang hanya membahas busana muslimah secara umum.²⁹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan, yakni istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan busana mencakup *libās*, *thiyāb*, *sarābil*, *jilbāb*, *khimār*, dan *zīnat*; fungsi busana dalam al-Qur'an terdiri dari empat aspek utama yaitu menutup aurat, sebagai perhiasan, melindungi dari sengatan panas matahari, dan melindungi dari bahaya peperangan; dan syarat serta ketentuan busana muslimah mencakup harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak mengenakan perhiasan berlebihan, harus longgar dan tidak ketat, tebal dan tidak menerawang, dsb.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki fokus yang beragam terkait dengan busana dalam Islam, hijrah islami milenial, serta analisis pesan dakwah. Namun, belum ada satupun penelitian yang secara spesifik membahas konsep pubertas agama dalam ranah tafsir tematik pada ayat-ayat berpakaian juga pada ayat-ayat hijrah. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki pembaruan yang jelas, yakni mengkaji konsep pubertas agama dalam al-Qur'an dengan metode metode tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi tafsir al-Qur'an serta

²⁹ Fahrudin dan Risris Hari Nugraha, "Konsep Busana Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Tematik)" *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2 (2002).

memperkaya pemahaman tentang fenomena pubertas agama dalam konteks keislaman kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kajian lebih lanjut mengenai pubertas agama atau perkembangan spiritual remaja dalam Islam. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian tematik selanjutnya yang berfokus pada fenomena keagamaan remaja, khususnya dalam konteks sosial budaya yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir tematik al-Qur'an yang berkaitan dengan dinamika spiritualitas remaja.

2. Manfaat Pragmatis

Manfaat pragmatis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan wawasan dan referensi dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tafsir tematik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam memperdalam pemahaman mengenai fenomena pubertas agama, baik bagi masyarakat luas, pendidik, maupun remaja itu sendiri. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul terkait pubertas agama, seperti kecenderungan fanatisme, ekstremisme, dan intoleransi.

F. Kerangka Teoritis

Muhammad Bāqir al-Ṣadr merupakan seorang pemikir Syiah kontemporer asal Irak, memiliki minat yang sama dalam metode tafsir tematik.³⁰ Syaikh Bāqir al-Ṣadr menggunakan istilah *tawhīdī* untuk menyebut metode ini dengan makna yang berbeda, sebagaimana yang tertuang dalam kitabnya “*al-Dirāsah al-Qur’āniyyah*”:³¹

الاتجاه الثاني: نسميه الاتجاه التوحيدي أو الموضوعي في التفسير. هذا الاتجاه لا يتناول تفسير القرآن آية فآية بالطريقة التي يمارسها التفسير التجزيئي، بل يحاول القيام بالدراسة القرآنية لموضوع من موضوعات الحياة العقائدية أو الاجتماعية أو الكونية، فيبين ويبحث ويدرس مثلاً عقيدة التوحيد في القرآن، أو يبحث عن النبوة في القرآن، أو عن المذهب الاقتصادي في القرآن، أو عن سنن التاريخ في القرآن، أو عن السماوات والأرض في القرآن الكريم وهكذا.

Dalam redaksi kitab tersebut, Syaikh Bāqir al-Ṣadr menjelaskan bahwa metode *tawhīdī* atau *mawḍū’ī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an bukan menganalisis al-Qur’an ayat per ayat secara terpisah seperti tafsir *tajzī’i* (metode tafsir tahlili), melainkan mengetengahkan pandangan al-Qur’an mengenai topik atau tema-tema doktrinal, sosial, tentang fenomena alam atau lainnya.

Istilah *tawhīdī* yang diajukan oleh Syaikh Bāqir Ṣadr bukan sekedar menyatukan ayat-ayat dengan tema yang sama dalam al-Qur’an, akan tetapi juga mengintegrasikan pengalaman-pengalaman manusia dengan al-Qur’an (من الواقع الى)

³⁰ Abdul Wadud Kasful Humam, “Metode Tafsir Sintesis (Tawhīdī) Muhammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks”, Vol. 1, 30.

³¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur’āniyyah* (t.tp: Dār al-kitāb al-Islāmiyyah, t.th), p. 11.

(النص). Sang mufassir yang menerapkan metode ini harus mampu secara menyeluruh menghasilkan konsep-konsep Qur'ani.³² Konsep *min al-wāqi' ilā al-naṣ* mengindikasikan bahwa hasil interpretasi al-Qur'an seyogyanya mampu memberikan solusi pragmatis terhadap masalah kontemporer. Sedangkan solusi tidak akan terwujud apabila tidak ada dialektika antara permasalahan kehidupan manusia dengan ayat-ayat al-Qur'an, karena penekanan awal metode tematiknya ialah tema-tema melalui pembacaan realitas.³³

Adapun prosedur penafsiran metode *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr yaitu: **Pertama**, merumuskan tema-tema realitas; **Kedua**, mendialogkan tema-tema kajian dengan al-Qur'an, dengan proses mensinopsis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema tersebut, penafsir atau peneliti harus objektif, bukan mewakili mazhab tertentu, menganalisis ayat secara mendalam, dan terakhir memberikan konklusi secara sistematis hasil pemikiran (kesimpulan) mengenai konsep-konsep Qur'ani sebagai respon terhadap tema atau topik yang telah ditentukan.³⁴

Berdasarkan pemahaman penulis terhadap metode tafsir maudhu'i tawhidi yang dikemukakan oleh Syaikh Baqir al-Ṣadr, metode ini dinilai sangat relevan untuk diterapkan dalam penelitian skripsi ini. penulis telah mengidentifikasi suatu fenomena sosial di Indonesia yang menarik untuk diteliti, yaitu fenomena pubertas agama. Fenomena ini dianggap sesuai dengan metode tematik yang diajukan oleh

³² Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, p. 16.

³³ Ibid., p.17.

³⁴ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhīdi) Muḥammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", 30.

Syaikh Bāqir al-Ṣadr. Selain itu, metode ini juga dirasa relevan dengan tujuan penelitian ini dalam mencari langkah preventif dan interventif untuk mengatasi fenomena pubertas agama di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori metode tafsir *mawḍū'i tawḥīdī* yang dikembangkan oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang disebut dengan *library research*. Sumber data penelitian kepustakaan berasal dari bahan tertulis seperti , kitab, buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema maupun topik dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang pubertas beragama perperspektif al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an, yang terbatas pada QS. al-An'ām [6]: 74-79, QS. al-An'ām [6]: 125, al-Zumar [39]: 22, al-Kahf [18]: 10 dan 66, QS. al-Nisā' [4]: 100, al-Baqarah [2]: 218, Āli 'Imrān [3]: 195, al-Tawbah [9]: 20, al-Anfāl [8]: 72, 74, dan 75, QS. al-Naḥl [16]: 41, al-Ḥajj [22]: 58, QS. al-Mujādilah [58]: 11, QS. al-Naḥl [16]: 119, dan QS. al-Tawbah [9]: 122 sebagai ayat konsep puber berhijrah. Kemudian, QS. al-A'rāf

ayat 20, 22, 26, dan 27, QS. Tāha, QS. al-Nūr, serta QS. al-Aḥzāb [33]: 59 sebagai ayat konsep puber berbusana syar'i.

Sedangkan data sekunder pada penelitian ini, penulis dapatkan dari beberapa kitab dan buku, di antaranya seperti, kitab *al-Madrasah al-Qur'āniyyah* karya Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, buku *Puber Beragama di Negriku* karya Chaerunnisa. Juga pada artikel yang berjudul "Aneka Ragam Kelompok Puber Berislam" dimuat dalam laman *artikel DWNesia* karya Sumanto al-Qurtuby, "Pubertas Agama di Kalangan Remaja" dimuat dalam laman artikel Kemenag Pangandaran" karya Wifa Lutfiani, "Fenomena Puber Syariat" dalam *laman Kumparan* Karya Muḥammad Areev, dan "Puber Religi" *Artikel Rumah Fiqih* Karya Luthfi Hanif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diperoleh dari hasil observasi dalam bentuk literatur seperti artikel, jurnal, kitab, buku, dan website yang membahas tentang konsep pubertas agama. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan langkah-langkah metode tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir Ṣadr, yaitu mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema realitas dengan menggunakan kitab *Faṭḥu Al-Raḥmān Li Al-Ṭālibi Āyāt Al-Qur'ān*.

Kemudian, mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan kitab-kitab tafsir yang memadai seperti, *al-Tafsīr al-Munīr fī*

al'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj karya Wahbah Zuḥayli. mempelajari berbagai perangkat analisis ayat, seperti ilmu sejarah, *asbāb al-nuzūl*, dan munasabah ayat dengan menggunakan kitab-kitab '*ulūm al-qur'ān* dan kitab-kitab *sabab al-nuzūl* seperti *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *Asbāb al-Nuzūl al-Musamma Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl* karya Jalāl al-Dīn bin 'Abd al-Raḥmān.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang penulis lakukan berdasarkan metode tafsir *tawḥīdī* Muḥammad Bāqir Ṣadr. Teknik ini menekankan pendekatan sistematis dalam mengkorelasikan realitas sosial dengan ayat-ayat al-Qur'an guna memperoleh konsep-konsep Qur'ani yang solutif. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi tema realitas

Penulis mengidentifikasi fenomena pubertas agama sebagai tema utama penelitian, kemudian tema ini dijabarkan kedalam dua subtema, yaitu *puber bernusana syar'i* dan *puber berhijrah*.

b. Pengumpulan dan kategorisasi ayat-ayat al-Qur'an.

Penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Kemudian, ayat-ayat yang relevan dikelompokkan ke dalam sub tema yang sesuai. Ayat mengenai konsep *puber berhijrah* seperti dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79, QS. al-An'ām [6]: 125, al-Zumar [39]: 22, al-Kahf [18]: 10 dan 66, QS. al-Nisā' [4]:

100, al-Baqarah [2]: 218, Āli ‘Imrān [3]: 195, al-Tawbah [9]: 20, al-Anfāl [8]: 72, 74, dan 75, QS. al-Naḥl [16]: 41, al-Ḥajj [22]: 58, QS. al-Mujādilah [58]: 11, QS. al-Naḥl [16]: 119, dan QS.al-Tawbah [9]: 122. Kemudian ayat-ayat konsep puber berbsana syar’i seperti pada QS. al-A’rāf ayat 20, 22, 26, dan 27, QS. Ṭāha, QS. al-Nūr, serta QS. al-Aḥzāb [33]: 59.

c. Analisis kontekstual ayat

Setiap ayat yang telah dikategorikan akan dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Ṭabari* dan tafsir kontemporer seperti kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al’Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuḥayli. aspek *asbāb al-nuzūl* untuk memahami konteks historis. Munasabah ayat untuk mengetahui keterkaitan ayat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

- d. Hasil analisis terhadap ayat-ayat yang telah dikaji akan disusun dalam bentuk konsep-konsep Qur’ani mengenai pubertas agama. Konsep yang ditemukan akan dihubungkan dengan teori sosial dan fenomena kontemporer agar dapat memberikan solusi preventif dan interventif terhadap pubertas agama.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I : PENDAHULUAN. Bab ini berisi gambaran menyeluruh tentang penelitian ini, mulai dari pemaparan latar belakang masalah, perumusan masalah,

tujuan masalah, dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini. Kemudian, dilanjutkan dengan membuat tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : LANDASAN TEORI. Bab ini berisi penjelasan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai pengertian dan metode tafsir *tawhīdi*-nya Muḥammad Bāqir Ṣadr, serta langkah-langkah dari menafsirkan dengan metode tafsir *tawhīdi*.

Bab III : GAMBARAN UMUM. Bab ini berisi pengertian pubertas agama, pembahasan mengenai realitas sosial dari fenomena pubertas agama, dan data ayat-ayat konsep pubertas agama.

Bab IV : ISI. Bab ini berisi interpretasi ayat-ayat konsep pubertas agama sebagai aplikasi metode tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir Ṣadr serta menyusun konsep Qur'ani.

Bab V : PENUTUP. Bab ini mencakup kesimpulan yang merespon rumusan masalah serta saran yang direkomendasikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.